

PEMAAFAN MENUJU REKONSILIASI FORGIVENESS TOWARD RECONCILIATION

Rahma Rizki Yuli¹, Dessy Pramudiani²

^{1,2}Departemnt of Psychology, Jambi Unversiy/ yulirahmarizki@gmail.com

ABSTRACT

Introduction Kerinci regency conflicts occur between villages such as conflicts that occur between Pendung Talang Genting village and Sleman village. This incident result in many physical, material losses and causes mental problems for the residents living in the village. Psychological problems that arise after conflict are deep trauma to children which causes fear to do activities outside the home. Forgiveness is one of the behaviors of someone who is a victim of conflict in improving relations.

Purpose the research to knows how the description of forgiveness and the factors that influence the forgiveness of Pendung Talang Genting villagers towards Sleman after conflict villagers.

Method This research using qualitative phenomenological approach, and data collection methods through interview techniques and data analysis use interpretative phenomenological analysis (IPA). The character of native Pendung Talang Genting village participants from 30 - 60 years old for women and men. they suffer financial, physical and even mental.

Results The forgiveness of Pendung Talang Genting villagers are emotional, safe and comfortable priority, hollow forgiveness, forgiveness as an effort of reconciliation, and acceptance. The factors that influence forgiveness are religiosity, personality, and situation factors.

Conclusions and Suggestions The four participants express forgiveness in the form of behavior. However, in reality participants have not been able to appreciate and feel the existence of forgiveness in themselves as a whole. The residents in the village should have start to create a sense of self to forgive so that conflict does not occur so that the village will be comfortable and peaceful.

Keywords: forgiveness, conflict, reconciliation, Kerinci Village

ABSTRAK

Latar Belakang Kerinci merupakan daerah yang rawan konflik antardesa. Konflik antardesa di Kabupaten Kerinci merupakan hal biasa terjadi, hampir setiap tahunnya terjadi konflik antardesa. Konflik yang terjadi antardesa Pendung Talang Genting dan desa Sleman memberikan banyak kerugian fisik, material dan menimbulkan masalah mental pada anak-anak dan ibu-ibu yang melihat konflik di desa Pentagen. Masalah psikologis yang timbul pasca konflik adalah trauma yang mendalam pada anak-anak yang menyebabkan ketakutan untuk melakukan aktifitas di luar rumah. Pemaafan merupakan salah satu perilaku seseorang yang menjadi korban konflik mampu memperbaiki hubungan.

Tujuan Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran pemaafan dan faktor yang mempengaruhi pemaafan warga desa Pendung Talang Genting terhadap warga desa Sleman pasca konflik.

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data melalui teknik wawancara dan analisis data menggunakan *interpretative phenomenological analisis* (IPA). Karakter partisipan warga asli desa Pendung Talang Genting, usia 30 – 60 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, meraka mengalami kerugian finansial dan fisik, dan menyaksikan langsung peristiwa konflik tersebut.

Hasil Pemaafan warga desa Pendung Talang Genting yaitu emosional, prioritas rasa aman dan nyaman, *hollow forgiveness*, pemaafan sebagai upaya rekonsiliasi, dan penerimaan. Adapun faktor yang memengaruhi pemaafan adalah religiusitas, kepribadian, dan faktor situasi.

Kesimpulan dan Saran keempat partisipan mengekspresikan pemaafan dalam bentuk perilaku. Namun dalam kenyataannya, partisipan belum dapat menghayati dan merasakan adanya pemaafan dalam dirinya secara utuh.

Kata kunci: pemaafan, konflik, rekonsiliasi, Kabupaten Kerinci.

Pendahuluan

Kerinci merupakan daerah yang rawan konflik antardesa. Konflik antardesa di Kabupaten Kerinci merupakan hal biasa terjadi, hampir setiap tahun. Menurut Irwandi dan Chotim (2017) konflik sosial merupakan bentuk perselisihan, perdebatan, ketegangan atau pertentangan sebagai akibat dari perbedaan-perbedaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, baik perbedaan yang bersifat individual maupun kelompok. Rosana (2015) menjelaskan bahwa konflik pada umumnya disebabkan karena adanya perbedaan. Perbedaan baik berupa tujuan dan skala prioritas menjadi bagian tidak terpisahkan dari realitas kehidupan bermasyarakat. Perbedaan tujuan dan skala prioritas antarkelompok kerap memunculkan ketegangan dan konflik.

Konflik aktual yang terjadi di Kabupaten Kerinci pada Juli 2018 yaitu antardesa Pendung Talang Genting dan Desa Sleman. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama partisipan E mengenai pemicu utama terjadinya konflik antar desa Pendung Talang Genting dan desa Sleman dikarenakan adanya perkelahian yang terjadi antar remaja sekolah. Beberapa remaja melakukan pengeroyokan terhadap salah satu remaja desa Sleman yang terjadi di MAN Pendung Talang Genting, ini menyebabkan korban mengalami luka berat. Peristiwa ini memicu terjadi antardesa Pendung Talang Genting dan Sleman. Warga desa Sleman melakukan penyerangan terhadap warga desa Pendung Talang Genting dengan membakar dan merusak rumah warga desa Pendung Talang Genting dan beberapa fasilitas umum.

Untuk mengantisipasi agar konflik tidak berkelanjutan, maka dilakukanlah resolusi konflik. Sanson dan Bretherton dalam buku Christie, Wagner & Winter (2001) yang berjudul "*peace, conflict and violence*" menyatakan bahwa resolusi konflik merupakan teknik untuk mengatasi perselisihan dengan cara tanpa kekerasan, dan menghindari dominasi atau penindasan oleh satu pihak terhadap pihak yang lain. Wallensteen (2002) menyebutkan resolusi konflik dalam bukunya yang berjudul "*understanding conflict resolution*" yaitu merupakan situasi dimana pihak-pihak yang bertikai mengadakan perjanjian untuk saling menerima satu sama lain dan menghentikan semua tindakan kekerasan satu sama lain. Setelah dilakukan resolusi konflik, maka kedua pihak berusaha melakukan rekonsiliasi dengan cara pihak yang menjadi korban berusaha memaafkan pelaku. Ali (2014) menjelaskan bahwa pemaafan (*forgiveness*) merupakan salah satu cara dalam penyelesaian konflik, karena *forgiveness* dianggap model penyelesaian yang bersifat fundamental, dan didukung oleh budaya lokal masyarakat, terutama budaya pluralis dan majemuk.

Upaya rekonsiliasi merupakan upaya untuk memperbaiki sebuah hubungan yang rusak yang dilakukan oleh dua belah pihak yang terlibat dalam pertikaian. Salah satu tahapan terpenting dalam rekonsiliasi adalah pemaafan. Namun, untuk memaafkan seseorang yang telah menyakiti kita (*offender*) bukanlah tindakan yang mudah ditempuh, apalagi jika yang bersangkutan belum menyampaikan permintaan maaf (*apology*) dan menyesali perbuatannya (*repentance*) (Afif, 2015).

McCullough, Rachal, Sandage, Everett, Wortington, Brown, dan Hight (dalam Kusprayogi & Nashori, 2016) mengemukakan bahwa pemaafan adalah seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk rekonsiliasi dengan pihak yang menyakiti. Pemaafan menjadi sebuah perilaku untuk mengurangi kemungkinan munculnya konflik antar dua kelompok pada masa yang akan datang.

Metode

Penelitian ini didesain dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaafan pada korban pasca konflik. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi akan mengeksplorasi secara dekat lewat interpretasi/menafsirkan individual dari partisipan tentang pengalamannya. Peneliti akan berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman dari perspektif partisipan (Kahija, 2017).

Partisipan yang terpilih ditentukan karakteristiknya sesuai dengan tujuan penelitian, serta bersedia untuk diwawancarai. Kriteria partisipan adalah sebagai berikut:

1. Warga asli desa Pentagen
2. Usia 30 – 60 tahun
3. Jenis kelamin Laki-laki dan Perempuan
4. Mengalami kerugian finansial dan fisik
5. Menyaksikan langsung peristiwa konflik.

Jumlah partisipan yang peneliti wawancara adalah 4 orang, yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data dari partisipan menggunakan wawancara semistruktur, dan instrumen pendukung berupa observasi. Peneliti menggunakan Teknik analisis data dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan ada lima tema yang berkaitan tentang pemaafan warga Desa Pendung Talang Genting terhadap warga Desa Sleman, diantaranya:

Sebagai korban dari penyerangan yang dilakukan warga Desa Sleman secara tiba-tiba, tentunya membuat warga desa Pendung Talang Genting terkejut dan panik. Partisipan yang menjadi korban penyerangan menyaksikan bagaimana rumahnya dirusak dan dibakar. Kondisi tersebut lantas membuat partisipan tidak mampu melakukan perlawanan karena jumlah warga desa Sleman jauh lebih banyak dari pada warga desa Pentagen. *Kedua*, prioritas rasa aman dan nyaman. Sebagai korban dari penyerangan yang dilakukan warga Desa Sleman secara tiba-tiba, tentunya membuat warga desa Pendung Talang Genting terkejut dan panik. Partisipan yang menjadi korban penyerangan menyaksikan bagaimana rumahnya dirusak dan dibakar. Kondisi tersebut lantas membuat partisipan tidak mampu melakukan perlawanan karena jumlah warga desa Sleman jauh lebih banyak dari pada warga desa Pentagen. Pemaafan disini dimaksud agar adanya perasaan aman dan nyaman kepada pihak yang menjadi musuh partisipan. *Ketiga*, *hollow forgiveness*, Hal ini dimaknai sebagai pemaafan yang di berikan warga desa Pentagen terhadap warga desa Sleman dengan pemaafan yang tidak utuh atau pemaafan yang palsu. Hal ini ditandai dengan pemaafan yang diberikan namun masih sakit hati, memaafkan walaupun masih marah, memaafkan namun belum melupakan, pemaafan yang bersyarat, memaafkan namun masih keberatan dan memaafkan namun hubungan tidak utuh.

Keempat, Pemaafan sebagai upaya rekonsiliasi. Hal ini menjelaskan, bahwa setelah adanya pemaafan maka adanya upaya untuk memperbaiki hubungan dari pihak yang melakukan pertikaian. Dalam upaya pencapaian rekonsiliasi ditandai dengan adanya permintaan maaf,

komunikasi antara pemberi maaf dengan pelaku pelanggaran yang telah dilakukan oleh partisipan. *Kelima*, Penerimaan. Dalam upaya partisipan menerima warga desa Sleman untuk memperbaiki hubungan setelah terjadinya konflik. Tema ini merupakan dampak positif dari pemaafan yang dilakukan oleh partisipan, karena setelah mengalami kerugian dan keterpurukan partisipan masih menerima warga desa Pendung Talang Genting untuk menjadi teman dan kerabat.

Adapun faktor yang memengaruhi warga Desa Pendung Talang Genting dalam melakukan pemaafan terhadap warga Desa Sleman, diantaranya sebagai berikut:

Pertama. Religiusitas. Warga desa Pendung Talang Genting menganggap religiusitas sebagai faktor penting yang mempengaruhi pemaafan pasca konflik. Oleh karena itu, religiusitas menjadi pendekatan paling ampuh agar warga dapat melakukan pemaafan. Berbagai tema religiusitas melekat pada warga, baik yang berkaitan dengan iman yaitu kepercayaan akan takdir dan kehendak Allah mengenai peristiwa konflik tersebut, serta do'a dan kepasrahan total kepada Allah.

Kedua, Kepribadian. Hal ini dijelaskan bahwa partisipan yang mampu memaafkan merupakan keinginan dan inisiatif dari diri sendiri tidak dari dorongan luar, adanya bentuk perilaku dan pola pikir yang positif sehingga partisipan mampu memaafkan warga Desa Sleman.

Ketiga, situasi. Hal ini ditunjukkan bahwa adanya perubahan situasi terutama mengenai waktu dan, karena peristiwa penyerangan yang sudah lama terjadi. Seiring perubahan waktu dan kondisi hubungan antara warga dua desa, partisipan berusaha untuk bisa memaafkan, meskipun pada saat terjadinya konflik tersebut belum terpikirkan untuk pemaafan tersebut.

Diskusi

Pemaafan warga desa Sleman memiliki beberapa persamaan dengan teori

pemaafan yang di kemukakan oleh Enright (Afif, 2015). Persamaan tersebut dapat terlihat dari temuan peneliti mengenai pemaafan yang ditunjukkan warga desa Pendung Talang Genting pasca konflik, ada 3 temuan yang sama dengan teori yaitu penerimaan, emosional dan prioritas rasa aman dan nyaman. Adapun mengenai perbedaannya dimana pada warga desa Pentagen terdapat temuan *Hollow forgiveness* dan Pemaafan sebagai upaya rekonsiliasi, temuan ini tidak terdapat pada teori Enright (Afif, 2015).

Penjelasan lebih spesifik tentang hubungan temuan dan teori di atas, tentang penerimaan, dimana warga Desa Pendung Talang Genting mampu menerima warga Desa Sleman untuk memperbaiki hubungan setelah terjadinya konflik antara desa. Hal ini relevan dengan teori Enright (Afif, 2015) pemaafan terwujud dengan individu mampu menerima apa yang terjadi. Kemampuan individu menemukan cara dalam mengatasi masalah merupakan bentuk penerimaan dari konflik yang terjadi.

Temuan berikutnya yang berkaitan dengan emosional, terutama menyangkut rasa tenang dan beberapa perasaan emosi sedih, takut dan pasra. Kondisi emosional tersebut memiliki persamaan dengan unsur pemaafan yang dikemukakan oleh Enright (Afif, 2015) yang menjelaskan bahwa pemaafan merupakan upaya bagaimana individu mengelola emosi.

Persamaan antara perspektif pemaafan warga desa Pentagen dengan teori pemaafan juga berkaitan dengan prioritas rasa aman dan nyaman, terutama dalam upaya untuk menyelamatkan diri. Hal ini juga relevan dengan teori Enright (Afif, 2015) yang menjelaskan bahwa pemaafan membuat individu menjadi lebih nyaman. Individu yang mengalami tekanan berusaha untuk Mengutamakan kenyamanan diri sendiri, dan adanya kebutuhan untuk segera bebas dari pelanggaran dan konflik yang berlarut.

Dalam konteks penelitian ini, juga terdapat temuan unik yang tidak terdapat

dalam teori Enright (Afif, 2015). Salah satunya adanya pemaafan warga desa Pendung Talang Genting yang bersifat *hollow forgiveness*.

Hal ini justru berkaitan dengan yang disampaikan oleh Baumeister, Exline dan Somer (Afif, 2015) bahwa *hollow forgiveness* itu menunjukkan bahwa orang yang jadi korban mengekspresikan pemaafan melalui perilaku, namun orang tersebut belum dapat merasakan dan menghayati adanya pemaafan di dalam dirinya.

Sedangkan tema tentang pemaafan sebagai upaya rekonsiliasi. Hal ini justru banyak kita temukan dalam Galtung & Webel (2007), mereka beranggapan bahwa rekonsiliasi dianggap sebagai pemulihan keadaan damai pada hubungan kedua pihak, dimana tindakannya tidak membahayakan satu sama lain, dan mulai dipercaya untuk tidak terjadi konflik di masa yang akan datang, yang berarti bahwa pembalasan dilupakan sebagai pilihan. Yang terpenting dalam rekonsiliasi adalah memaafkan.

Adapun hubungan antara faktor pemaafan warga Pendung Talang Genting dengan teori, diantaranya; *Pertama*, dalam hal religiusitas ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Amrilah dan Widodo (2015) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan pemaafan pada mahasiswa aktivis Islam Universitas Diponegoro dalam menghadapi konflik. *Kedua*, pemaafan warga Desa Pendung Talang dipengaruhi oleh kepribadian. Hal ini relevan dengan teori McCullough et al. (Safitri, 2017) yang menjelaskan determinan kepribadian dapat mempengaruhi pemaafan dengan fasilitas dan kecenderungan seseorang dalam pengalaman berfikirnya atau sikapnya dalam menanggapi konflik atau pelaku. *Ketiga*, warga desa Pendung Talang Genting yang melakukan pemaafan karena adanya faktor situasi. Ini juga banyak dilakukan dalam beberapa kajian yang menjelaskan tentang pemaafan termasuk di dalam McCullough yang menganggap

pentingnya memperhatikan kondisi dan situasi pada saat seseorang ingin memaafkan orang yang telah menyakiti mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pemaafan yang dilakukan warga desa Pendung Talang Genting terhadap warga desa Sleman berupa emosional, prioritas rasa aman, *hollow forgiveness*, penerimaan dan pemaafan sebagai upaya rekonsiliasi. Adapun faktor yang mempengaruhi pemaafan warga desa Pentagen terhadap warga desa Sleman terdiri dari; Religiusitas, kepribadian dan faktor situasi.

Daftar Pustaka

- Afif A (2015) Pemaafan, Rekonsiliasi, dan *Restorative Justice*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Amrilah T. K dan Widodo P.B (2015) Religiusitas dan Pemaafan dalam Konflik Organisasi
- Christie J.D., Wagner V. R., Winter D. D., (2001) *Peace, Conflict, and Violence (peace psychology for the 21st century)*
- Galtung, J., & Webel, C (2018) *handbook Studi Perdamaian dan Konflik*. Bandung: Nusa Media
- Kahija La (2017) Penelitian *Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius
- Irwandi, Endah. R, dan chotim (2017) Analisis Konflik Antara Masyarakat Pemerintah dan Swasta (Studi Kasus di Dusun Sungai Semak, Desa Sungai Semak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)
- Nashori F dan Kusprayogi Y (2016) Kerendahan Hati dan Pemaafan pada Mahasiswa. 1(1) 12-29
- Rosana, E (2015) Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik Pasa Masyarakat Modern). X(2) 216-230

- Safitri, A. M (2017) Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja *Broken Home*. 5(1) 152-161
- Wallensteen, P (2002) *understanding Conflict Resolution (War, Peace and the Global System)*